

STUDY PAK IN THE VILLAGE LATDALAM

Kajian PAK di Desa Latdalam

Thomson F. E. Elias^{1*}, Erna Raprap²

¹Fakultas Pascasarjana, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512,
Papua Barat, Indonesia.

*E-mail: thomsonelias@yahoo.com

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512,
Papua Barat, Indonesia.

Abstract: *Latdalam society is a society that upholds family values. One custom made to keep family relationships in order to remain strong and intact is customary pedestal botol. Adat usually dillakukan in events such as incoming request, wake up a new home, the house is new, baptism and thanksgiving four pulu the eninggal. This customary there as a symbol of love and mutual respect in the relationship of brotherhood on the path of blood derivatives. Indigenous bottle pedestal is only valid for families who have a fraternal relationship in derivatives that track, four eyes houses contained within a SOA. So the clans that exist outside of the four clans can not participate in traditional ceremonies intended. In the new covenant we see the doctrine of brothers (Mrks.3: 31-35) at the core of the criticism we understand about Jesus tentang brother concept, saudara according to Jesus is "Whoever does the will of God". So pedestal culture bottle emphasizes on internal brotherhood, and the meaning of brotherhood, Jesus also transform it to pay attention to you beyond the limits of blood, and regions.*

Keywords: *Theology, bottles*

Abstrak: *Masyarakat Latdalam adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Salah satu adat yang dibuat untuk menjaga hubungan kekeluargaan agar tetap kuat dan utuh adalah adat alas botol. Adat ini biasanya dillakukan dalam acara-acara seperti :masuk minta, bangun rumah baru, masuk rumah baru, baptisan dan syukuran empat pulu orang eninggal. Adat ini ada sebagai lambang saling mengasihi dan saling menghargai dalam hubungan persaudaraan dalam jalur turunan darah. Adat alas botol ini hanya berlaku bagi keluarga yang memiliki hubungan persaudaraan dalam jalur turunan yaitu, empat mata rumah yang terdapat dalam satu soa. Jadi marga-marga yang ada di luar dari empat marga tersebut tidak bisa ikut dalam upacara adat dimaksud. Dalam perjanjian baru kita melihat ajaran tentang saudara (Mrks.3:31-35) pada intinya kita memahami tentang tentang kritikan Yesus tentang konsep saudara, saudara menurut Yesus adalah "Barang siapa yang melakukan kehendak Allah". Jadi budaya alas botol menekankan tentang persaudaraan internal, dan makna persaudaraan, Yesus juga mentransformasinya untuk memperhatikan saudara diluar batas darah, dan daerah.*

Kata Kunci: *Teologi, botol*

PENDAHULUAN

Dua ranah kehidupan manusia yakni makhluk budaya dan makhluk religius dalam kenyataannya sering berbenturan. Ada yang menganggap agama sebagai pengganti budaya, maka hendaklah budaya dihilangkan saja. Pandangan ini sangat keliru dan orang yang berperilaku seperti ini haruslah mengetahui bahwa Allah sendirilah yang menciptakan budaya itu sendiri. Ada pula yang tetap hidup dengan mengutamakan budaya dan memomorduakan agama.

Gereja tidak dapat membiarkan budaya berjalan sendiri tanpa diterangi oleh Firman Tuhan. Tugas gereja adalah senantiasa berdialog dengan budaya. Hal ini disebabkan karena kebudayaan tak pernah terelakkan dari lingkup kehidupan manusia,

sebab dalam kebudayaan manusia memanifestasikan pikiran dan perasaan, sikap dan kehendak, serta perilaku sosial.¹ Artinya bahwa manusia dalam hidupnya akan selalu bersentuhan dengan kebudayaan dan adat, sebab kebudayaan dan adat merupakan sarana mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialami sebagai wujud dari pengalaman sehari-hari tentang sesuatu yang ada di sekitarnya. Kenyataan inilah yang menyebabkan Anthropolog Indonesia Koenjaraningrat mengatakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia”². Sementara itu, Soerjanto poespowardojo mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan proses dan hasil perkembangan dari manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan yang lebih baik”.³

Gereja dalam perkembangan teologi sekarang telah mengkomodir budaya, dan berusaha menemukan berita injil dalam budaya. Kerangka kerja ini yang sekarang dikenal dengan istilah teologi kontekstual. Menurut Tomatala,⁴ “kontekstualisasi adalah usaha integratif yang memadukan segala upaya pemahaman kognitif tentang pandangan Alkitab terhadap kontekstualisasi”. Artinya memahami budaya dan manusia dalam konteks pendekatan Injil. Penulis memahami hal ini sebagai upaya pendekatan terang Injil terhadap budaya.

Perjumpaan Injil dengan adat terjadi pada abad ke 17. Dalam pertemuan dengan orang-orang Kristen di Indonesia, orang-orang barat menjadi sadar betapa seluruh kehidupan jemaat-jemaat Kristen di Indonesia diresapi oleh apa yang lazimnya disebut adat. Adanya pengaruh adat yang mendalam itu, menyebabkan banyak gejala-gejala dalam jemaat-jemaat Kristen di Indonesia sulit dimengerti oleh pengamat-pengamat barat. Malah pengertian “adat” sendiri adalah asing bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur antara kebudayaan yang ditandai oleh “adat” itu dengan kebudayaan barat.”⁵

Di Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Saumlaki, khususnya di desa Latdalam, pengaruh adat masih sangat besar di dalam kehidupan keseharian masyarakat yang ada di sana. Salah satu adat yang sangat terkenal adalah “adat alas botol atau sumbat botol”. Adat ini biasa dilaksanakan dalam berbagai acara misalnya acara bangun rumah, baptisan kudus, masuk minta, dan lain-lain. Adat ini disebut “Alas botol atau tutup botol” karena menurut pemahaman mereka setiap minuman yang dijual di toko harus memiliki tutup, agar bisa minum dari minuman itu, maka kita harus membayar tutup dari minuman tersebut. Berdasarkan pemahaman inilah adat ini dikenal sebagai sumbat botol atau tutup botol.

KAJIAN TEORI

A. Terminologi dan Etimologi Budaya

Terminology atau istilah kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yang dibentuk dari bentuk jamak kata *budi* dan *daya* dari kata “*buddhaya*”. Istilah *Inggris* “*culture*”, bahasa *Latin* untuk budaya adalah “*colere*”⁶ yang berarti mengelola, mengerjakan,

¹ Slamet Sutrisno, *Tugas Filsafat dalam perkembangan budaya* (Yogyakarta : Liberti, 1986), h.60.

² Koenjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara baru, 1983), h.180.

³ Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan: suatu pendekatan Filosofis* (Jakarta : Gramedia, 1989), h.219.

⁴ Y. Tomatala, *Teologi Kontestual* (Malang: Gandum Mas, 2001), h.2

⁵ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), h 1,18,19

⁶ Henk Ten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1994)

menyuburkan, mengembangkan tanah.⁷ Al-Barry dalam kamus Sosiologi Anthropologi mengartikan kebudayaan adalah :⁸

Pertama: hasil karya, rasa dan cipta manusia yang didasarkan pada karsa.

Kedua : kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah laku manusia.

Definisi budaya pada point pertama menitikberatkan atau menekankan kebudayaan yang bersifat fisik, sedangkan pengertian yang kedua lebih menekankan kebudayaan yang bersifat non fisik dari suatu komunitas manusia. Kamus besar Indonesia mengartikan kebudayaan adalah :⁹

Pertama : Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti ; kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Kedua : kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya;

Ketiga : Kebudayaan adalah hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan digunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Pengertian budaya dari kamus besar Indonesia menunjukkan bahwa pengertian pertama dan kedua sejalan dengan konsep budaya menurut Al-Barry, tetapi pengertian ketiga, kebudayaan dimengerti sebagai hasil pikiran manusia yang diinspirasi dari alam sekelilingnya. Artinya alam memiliki daya tersendiri untuk manusia mengolahnya dengan akal budi guna kesejahteraan manusia sebagai hasil budaya.

Kebudayaan memiliki hubungan dengan kata *budi* dan *daya*. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kebudayaan dipahami sebagai hasil cipta karya dan karsa serta segala upaya budi dan daya manusia, baik secara fisik maupun non fisik, material dan spiritual dengan tujuan menjamin kelangsungan hidup dan menjawab tantangan dalam sejarah, demikian dikatakan *F. Ukur*.¹⁰ menurut *Ukur*, kebudayaan yang tergolong dalam kebudayaan fisik lebih bersifat teknis, seperti pakaian, senjata, peralatan rumah tangga, peralatan kerja, rumah, candi dan patung. Kebudayaan non fisik mencakup kepercayaan/agama, kesenian, mitologi dan sastra. Kebudayaan baik fisik maupun non fisik ataupun material dan spiritual secara fungsional menjamin kelangsungan hidup untuk menghadapi perkembangan zaman melalui budi dan daya yang dimiliki manusia.¹¹

Hubungan kebudayaan dan teologi kontekstual menurut Schreiter,¹² “pendekatan apapun yang dipakai terhadap budaya harus memperhatikan tiga hal penting yakni; agama, jati diri dan perubahan sosial”. Alasannya ialah :

Pertama : suatu pertimbangan yang tidak mempertimbangkan “agama” sama sekali, atau sekedar melihatnya sekedar sebagai gejala pinggiran, maka hal itu tidak akan berguna untuk mengembangkan teologi lokal.

Kedua : pendekatan apapun terhadap budaya harus mampu berbicara pada kekuatan-kekuatan yang membentuk jati diri dalam suatu budaya. Kekuatan-kekuatan untuk membentuk jati diri dapat berupa batas kelompok dan pandangan dunia.

Ketiga : pendekatan apapun terhadap budaya harus mampu berbicara pada perubahan sosial.

⁷ Elly M. Setiady., et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2006), h.27.

⁸ M.D.Y Al-Barry., *Kamus Sosiologi Anthropologi* (Surabaya : Penerbit Indah, 2001)

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1995)

¹⁰ F. Ukur., *Injil dan Kebudayaan Daerah dalam Berteologi Kontekstual dalam Konteks Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998), 97.

¹¹ *Ibid.*

¹² R. Schreiter., *Rancang Bangun Teologi Kontekstual* (Jakarta : BPK Gunung Mullia, 1996), h.72

Konsep-konsep pendekatan budaya dan konsekuensinya yang telah di paparkan memberikan gambaran bahwa kebudayaan memiliki cakupan yang luas. Satu hal yang menjadi substansi budaya adalah daya dan kreatifitas manusia dalam menjamin kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Sehubungan dengan kebudayaan, Leslie Newbiggin berpendapat bahwa "Kebudayaan manusia hanya merupakan cara yang di dalamnya manusia dapat mengatur kehidupan bersama mereka"¹³. Artinya kebudayaan itu mengatur dan mengikat suatu komunitas masyarakat. Eka Darma Putera dalam bukunya *Iman dan Tantangan zaman* mengatakan bahwa "setiap manusia selalu menyatu dengan dan dalam budaya manusia"¹⁴. Artinya bahwa manusia tetap tidak dapat dipisahkan dari budaya yang mempengaruhinya.

Sementara itu Yacob Tomatala¹⁵ mengartikan kebudayaan sebagai "segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia". Dari sini dapat dipahami bahwa kebudayaan menjelaskan tentang segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan, serta dikerjakan oleh manusia dalam konteks hidupnya secara utuh untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Berdasarkan semua pendekatan konsep kebudayaan menurut para ahli maka menurut penulis kesamaan konsep para ahli tentang budaya itu sendiri terletak pada fungsi dan tujuan hidup manusia, yakni fungsi dan tujuan budaya adalah memenuhi kebutuhan hidup dari segi fisik dan non fisik serta dari segi jasmani dan rohani.

B. Terminologi dan Etimologi Adat

Kebiasaan dan adat istiadat merupakan istilah yang biasa di pakai untuk menggantikan istilah kebudayaan. Adat istiadat dalam pemahaman masyarakat Indonesia lebih memiliki makna yang berorientasi pada ikatan kelompok atau persekutuan. Menurut Schreiner istilah kebiasaan atau *Inggrisnya "custom", Jerman "sitte", Belanda "zeden en gewoonten"* memahami adat istiadat dalam pemahaman yang bersifat individu. Inilah perbedaan signifikan antara makna adat dalam konteks Indonesia dengan adat dalam pemahaman masyarakat Barat.¹⁶

Terkait dengan itu secara umum kata adat diartikan sebagai aturan yang sudah ada sejak nenek moyang, sedangkan tradisi adalah segala yang merupakan kebiasaan-kebiasaan adat-istiadat yang turun temurun.¹⁷ Lukman Ali dalam *Kamus Besar Indonesia*¹⁸ mengartikan adat adalah "aturan perbuatan, tata kelakuan yang turun temurun dari generasi ke generasi yang lain sebagai warisan yang menjadi satu kesatuan yang utuh.

Memahami terminology dan etimologi antara kata budaya dan adat dalam skripsi penulis ini keduanya memiliki makna yang sama. Jadi, jika penulis menggunakan istilah budaya itu sama dalam pengertian dengan adat. Hal ini perlu dijelaskan agar pembaca dapat memahami alur berpikir penulis, dan bukan karena inkonsistensi penulis.

Penting untuk kita mengetahui bagaimana pandangan dan sikap gereja terhadap budaya tutup botol. Di bawah ini penulis mengutip pandangan Richard Niebuhr seperti yang dikutip Malcolm Brownlee¹⁹ dalam bukunya *tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*, dikatakan sebagai berikut: ada 5 macam sikap gereja terhadap dunia dan kebudayaan antara lain:

¹³ Lesslie Newbiggin., *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999)., h.24

¹⁴ Eka Darma Putera, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000)., h.59.

¹⁵ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang : Gandum Mas, 2001)., h.6

¹⁶ Lothar Scheiner, *Adat dan Injil* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002)., h.18

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Loc.Cit.*

¹⁸ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003)., h.105.

¹⁹ Malcolm Brownlee. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997)., h. 181-200. Lihat juga Wesley Arirajah. *Injil dan Kebudayaan*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia) 1997. h., 21.

1. Sikap radikal : Kristus menentang kebudayaan.

Sikap ini menekankan pertentangan antara Kristus dan kebudayaan. Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat. Manusia harus memilih Kristus atau kebudayaan. Manusia tidak dapat memilih Kristus dan kebudayaan secara bersama. Manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Dalam gereja Protestan sikap radikal mewarnai sekte-sekte dan pietisme. Sekte-sekte merasa bahwa gereja-gereja biasanya cenderung berkompromi dengan dunia. Sekte mau menjauhkan diri dari kebudayaan. Ayat Alkitab yang biasa dipakai untuk melegitimasi sikap ini terdapat dalam 1 Yoh. 2:15-16 “janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa melainkan dunia”. Posisi gereja ialah perlu menolak dunia dan menjauhkan diri dari dunia karena dosa merajalela dalam dunia. Sikap ini sebenarnya memandang budaya sangat negatif. Kristus menuntut kepatuhan kita sebagai manusia yang berbudaya, bukan sebagai manusia alamiah saja.

2. Sikap akomodasi : Kristus milik kebudayaan

Sikap ini melihat keselarasan antara Kristus dan kebudayaan. Yesus dianggap sebagai pahlawan sejarah dunia, kehidupan dan ajaran-ajarannya merupakan prestasi manusia yang paling agung. Dalam Yesus cita-cita proses peradaban diwujudkan. Yesus menggenapkan harapan-harapan dan idaman-idaman masyarakat. Posisi gereja dilihat sama dengan unsur-unsur kebudayaan yang paling baik. Menurut Verkuyl orang yang mengadopsi sikap ini, mereka tahu “bahwa kita dipanggil untuk menjadi garam bagi dunia, tetapi mereka melupakan bahwa garam tiada berharga kalau kehilangan asinnya (Mat.5:13-16).

3. Sikap perpaduan : Kristus diatas kebudayaan

Dalam sikap ini kebudayaan dihargai sebagai bagian ciptaan Allah. Oleh Karena itu kita tidak bisa berkata “ Kristus atau kebudayaan”. Karena Allah yang ada didalam Kristus juga hadir dalam kebudayaan. Kita hendak berkata “ Baik Kristus maupun kebudayaan”, tetapi kita juga perlu menyadari bahwa kebudayaan kita diwarnai bukan saja oleh maksud Tuhan tetapi juga oleh dosa. Posisi gereja dipandang sebagai melengkapi dunia.

4. Sikap dualis : Kristus dan kebudayaan dan paradox

Sikap ini menunjukkan bahwa kewajiban untuk mentaati Kristus dan kewajiban untuk mengembangkan kebudayaan sambil juga membedakan antara dua macam kewajiban itu. Menurut sikap ini semua segi kebudayaan rusak tetapi mereka mengerti bahwa mereka adalah anak kebudayaan dan tidak dapat melepaskan diri daripadanya. Mereka percaya bahwa Allah memakai kebudayaan untuk menyokongnya. Posisi gereja dipahami bahwa Tuhan berkuasa atas dunia dan gereja walaupun kedua kerajaan itu terpisah. Orang Kristen wajib melayani Tuhan dalam dunia dan gereja.

5. Sikap pembaharuan : Kristus memperbaharui kebudayaan

Sikap kelima melihat Kristus sebagai penebus yang membaharui masyarakat. Kristus mentransformir masyarakat. Orang yang menganut sikap pembaharuan memahami bahwa alam diciptakan oleh Allah; kebudayaan adalah bagian dari rencana Allah; manusia diciptakan dalam gambar Allah. Karena itu semua hal itu pada dasarnya adalah baik. Berbudaya adalah kewajiban manusia yang baik walaupun manusia dapat melakukan kewajiban itu dengan jahat. Karena itu orang pembaharuan memperhatikan inkarnasi bersama dengan penyaliban, kebangkitan, dan kedatangan Kristus kembali. Anak Allah,

yang ikut menciptakan dunia, lahir sebagai anak Maria. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita “ (Yoh 1:14). Anak Allah memasuki tubuh, jiwa dan kebudayaan manusia. Posisi gereja yakni gereja harus hidup dalam dunia dan memperbaharui dunia.

Berdasarkan 5 sikap gereja ini yang dihubungkan dengan budaya tutup botol yang dapat digunakan dalam rangka kerja teologi kontekstual, maka penulis sependapat dengan Niebuhr yang memiliki sikap dan pandangan pada posisi sikap pembaharuan yakni Kristus memperbaharui kebudayaan. Dengan Kristus membaharui kebudayaan maka budaya tutup botol dapat dipakai sebagai sarana penyampaian Injil tentang Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang telah membaharui dunia dan manusia yang di dalamnya saya berupaya mengemukakan skala nilai teologi didalam budaya tutup botol yang dapat dikembangkan dalam kehidupan jemaat. Sehingga budaya tutup botol diterangi oleh tranformasi nilai Injil.

C. Budaya Alas Botol Dalam Pandangan Masyarakat Latdalam.

Kebudayaan dalam masyarakat sering diartikan sebagai *the general body of the art* (kebudayaan adalah bagian dari tubuh itu sendiri), yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Masyarakat itu sendiri adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perilaku kehidupan berbudaya²⁰ yang nampak lewat cipta dan karsa budaya alas botol. Bagi masyarakat Latdalam budaya/adat alas botol merupakan kebiasaan turun temurun, yang diciptakan dari konteks kehidupan mereka merupakan elemen terpenting dalam mempererat hubungan kekeluargaan sebagai makhluk sosial, sehingga sudah membudaya, sebab unsur yang paling fundamental dalam adat adalah berlaku luas bagi komunitas masyarakat dan bukan kepada individu tertentu.

Budaya atau adat alas botol merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud tersebut dinamakan sistem sosial, sebab sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat kongkrit dalam bentuk perilaku dan bahasa.²¹ Seperti juga yang berlaku dalam masyarakat Latdalam.

Adat alas botol atau sumbat botol biasa dilakukan dalam acara-acara tertentu misalnya acara baptisan, bangun rumah baru, masuk minta (pihak calon suami kepada keluarga calon isteri), masuk rumah baru, peringatan empat puluh hari orang meninggal dunia. Konteks seperti inilah bagi masyarakat Latdalam sangat bernilai adatis, sebab nilai adatis adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat,²² sehingga budaya alas botol dikembangkan hingga kini. Mengembangkan budaya alas botol, dapat memberikan nilai edukatif teologis yang baik bagi masyarakat yaitu dengan cara menggali nilai teologis dibalik budaya alas botol, agar dapat menyampaikan makna teologis yang baik bagi masyarakat Latdalam itu sendiri.

Pada prakteknya budaya alas botol yang selama ini dilakukan hanya dipahami sebagai tugas budayawan saja dan bukan tugas gereja. Pandangan ini membuat praktek alas botol dilakukan dalam pemahaman budaya saja. Padahal budaya tutup botol juga dilakukan dalam kultus atau ibadah Kristen misalnya acara setelah baptisan di gereja, acara masuk rumah baru dan empat puluh hari orang meninggal.

²⁰ Tim Prima Pena; *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta PT Gina Media Pres)h.438

²¹ Elly M.A.Kama dan Ridwan E.; *Ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta PT Kencana prenada media Grup, 2006)h.29

²² *Ibid.*h.31

Kenyataannya ini memberikan motivasi dan konsentrasi tersendiri untuk melihat dimensi budaya alas botol juga sebagai persoalan teologis. Yang dapat dikembangkan dalam bingkai budaya teologi kontekstual agar masyarakat tidak merasa asing dengan budayanya, karena teologi kontekstual itu adalah upaya berteologi dengan memperhatikan konteks budaya dengan acuan biblis yang memperhatikan masa lalu, sekarang dan akan datang. Seperti yang ditegaskan oleh Eka Darmaputra: “kontektualisasi adalah “teologi itu sendiri artinya teologi hanya dapat disebut teologi apabila ia benar-benar kontekstual, mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya, teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara esensial antara “teks” dengan “konteks”, antara penginjil yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual, secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks, ruang dan waktu yang tertentu.”²³ Menurut penulis konteks yang dimaksud adalah mencakup dimensi hidup manusia yakni dimensi politik, ekonomi, budaya, sosial maupun agama.

D. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan masalah yang dihadapi²⁴ oleh masyarakat Latdalam terhadap praktek upacara alas botol.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1 Observasi partisipatif

Teknik pengumpulan dimana peneliti terlibat langsung dalam lokasi penelitian dan terlibat langsung dalam proses upacara adat alas botol.

2 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang ditempuh dengan jalan interview atau wawancara dilakukan dengan tipe wawancara terbuka yaitu, wawancara yang dilakukan dengan hanya menggunakan satu dua pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai dengan data yang ingin didapat, dan dari satu pertanyaan timbul pertanyaan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan data yang ingin dicapai.

3. Quisioner,

Dalam pengembangan data, Penulis mengembangkan instrument pengumpulan data dengan format pertanyaan quisioner dengan mengemukakan pertanyaan.

4. Lybrary Resource (Studi Pustaka)

Penulis menggunakan referensi buku-buku sebagai landasan teoritis yang berkaitan dengan masalah dan topik yang dibahas dalam karya tulis ilmiah ini.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman, Praktek, Konsekuensi dan Makna Nilai Adat Alas Botol dalam Konteks Masyarakat Latdalam.

²³ Y.Tomatata; *Teologi kontekstualisasi suatu pengantar* . (Jakarta : PT. Gadum Mas, 2001)., h.2-3

²⁴ Lihat Diktat UKip Sorong *Tentang Format Penulisan Proposal dan Skripsi*.

Masyarakat Latdalam adalah masyarakat yang berbudaya, hal itu terlihat dalam adat budaya orang Latdalam, mempunyai tingkatan-tingkatan dalam penyampaian baik sejarah maupun kebudayaannya. Bagi masyarakat Latdalam yang dinamakan adat itu dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu adat dan istiadat. Adat yang sebenarnya adalah adat yang telah ditetapkan oleh Tuhan (*Hulla sowo*) maha pencipta bagi makhluknya. Maksudnya sebelum manusia ada, adat itu sudah ada. Adat yang dimaksud misalnya air adatnya membasahi, pisau adatnya melukai, jadi disini adat sudah menjadi ketentuan Tuhan yang sudah merupakan perilaku alam, perilaku makhluk yang tidak dapat diubah-ubah.

Adat istiadat adalah aturan yang berasal dari leluhur atau datuk atau *moyang*. Disini adat diartikan sebagai ketetapan leluhur yaitu ketetapan yang dibuat oleh pemuka adat di zaman purba, di zaman nenek moyang yang diturun alihkan atau diwariskan kepada masyarakat yang sekarang. Masyarakat Latdalam dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi akan hubungan atau ikatan kekeluargaan. Bagi mereka itu lebih penting dari segala harta yang mereka miliki. Maksudnya untuk mempererat hubungan tali kekeluargaan agar tetap kuat dan utuh.

Ada sekian banyak adat yang ada di desa Latdalam, salah satu adat yang mereka pertahankan hingga kini adalah adat alas botol. Adat alas ini melambangkan sikap saling menghargai dan saling mengasihi dalam hubungan persaudaraan dalam jalur turunan. Hal ini terlihat dalam kehidupan keseharian mereka bilamana ada keluarga yang melaksanakan upacara adat sumbat botol ini maka, dari keluarga lain yang datang selalu membawa sopi beserta sumbatnya dan beras satu kilo. Kedatangan keluarga yang lain menunjukkan bahwa di sini, ada sikap saling menghargai antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Mengasihi di sini, diartikan sebagai saling membantu. Dimana sopi uang dan beras yang dibawa oleh keluarga yang lain dalam praktek upacara adat ini dapat membantu pihak keluarga yang melaksanakan maksud, misalnya upacara adat yang diamsudkan untuk membangun rumah.

Uang yang dibawa dapat digunakan untuk membeli bahan untuk membangun rumah yang belum tersedia. Sedangkan beras dapat dimasak agar dapat memberi makan untuk para pekerja. Sopi dapat diminum bersama-sama. Selain itu para pekerja yang membangun rumah adalah keluarga-keluarga yang memiliki hubungan persaudaraan dengan pihak keluarga yang membangun rumah. Semua ini membuktikan bahwa adat alas a botol sangat penting dalam kehidupan masyarakat Latdalam, yaitu lewat adat ini mereka dapat mempererat hubungan tali persaudaraan. Praktek upacara adat alas botol ini, sudah berlangsung dalam kehidupan nenek moyang masyarakat Latdalam sejak dahulu kala. Dalam kehidupan mereka pada saat itu mereka belum mengenal berbagai macam peralatan teknologi seperti sekarang ini, kehidupan mereka masih sangat kuno. Upacara alas botol yang dilakukan dahulu agak sedikit berbeda dengan upacara adat yang dilakukan sekarang.

Nenek moyang masyarakat Latdalam, dalam praktek upacara adat alas botol mereka menggunakan ruas-ruas bambu sebagai tempat untuk menaruh minuman, sopi sebagai minuman yang dipakai dalam upacara adat, dan tempurung kelapa sebagai tempat untuk meminum minuman tersebut. Lain halnya dengan tutup atau alas dari minuman tersebut, dahulu yang digunakan adalah daging. Daging itu seperti daging ayam atau daging apa saja, selama daging itu halal untuk dimakan. Daging itu bisa didapat dari hasil buruan maupun hasil piaraan.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin bertambah maju baik dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dengan berdasarkan pada hasil keputusan bersama oleh para pemuka adat masyarakat Latdalam, maka ruas-ruas bambu diganti dengan botol, daging diganti dengan uang, dan tempurung kelapa diganti dengan gelas.

Alasan mereka untuk menggantikan ruas-ruas bambu dengan botol adalah berdasarkan pemahaman mereka, hampir sebagian besar minuman yang dijual di toko, dikemas dalam botol. setelah itu di zaman sekarang ini fungsi botol adalah tempat menaruh benda cair.

Kesamaan antara botol dan ruas-ruas bambu yaitu ruas-ruas bambu memiliki bentuk yang panjang berukuran sempit, di zaman dahulu digunakan sebagai tempat untuk menaruh benda cair. Botol di zaman sekarang ini digunakan sebagai tempat untuk menaruh benda cair, ada yang berukuran panjang, sedang, dan pendek, serta berleher sempit.

Demikian halnya dengan tempurung kelapa yang pada zaman dahulu digunakan dalam upacara adat ini, karena memang pada zaman dahulu yang digunakan sebagai tempat minum adalah tempurung kelapa. Sedangkan di zaman sekarang ini, tempurung kelapa tidak memiliki fungsi sebagai tempat minum lagi melainkan gelas. Itu sebabnya para tua-tua adat setuju untuk menggantikan tempurung kelapa dengan gelas. Sopi yang digunakan dalam upacara adat ini, berasal dari tanaman kelapa. Dimana cara pembuatannya sebagai berikut, *mayang* atau tunas dari pohon kelapa yang akan keluar menjadi buah kelapa disadap, air sadapan kemudian dibiarkan selama satu minggu dan ditampung dalam bejana drum. Kemudian air tersebut dimasak dalam suatu tempat yang tertutup, misalnya tempat masaknya terbuat dari drum (tempat air yang masih mentah). Air kelapa dari hasil sadapan dituangkan ke dalam drum kemudian dimasak hingga mendidih dan uap dari air yang mendidih disulingkan. Hasil penyulingan itu yang dinamakan sopi.

Daging yang digunakan dalam upacara adat ini pada zaman dahulu adalah sebagai makanan pelengkap untuk bisa dimakan dengan beras yang juga merupakan salah satu tuntutan adat tersebut, karena tidak mungkin beras dimakan tanpa lauk. Dalam praktek upacara alas botol sekarang daging bukan lagi sebagai tutup atau alas dari minuman sopi, melainkan sudah diganti dengan uang. Hal ini dilakukan karena zaman sekarang tidak sama dengan zaman dahulu dimana makanan bisa diperoleh dengan mudah tanpa diperjual belikan karena semuanya itu bisa diperoleh dari alam sekitar. Berbeda dengan saat ini, dimana untuk bisa makan dan minum kita harus menukarnya dengan uang, hal ini yang menjadi alasan mengapa daging diganti dengan uang. Uang itu digunakan untuk memenuhi keperluan hidup.

Dari hasil wawancara dengan *Luis Matruti*, diakui bahwa uang memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat tukar yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (sandang, pangan dan papan). Uang juga dapat menunjang aktifitas manusia, memang uang tidak bisa membeli hidup, tetapi uang bisa membeli makanan dan minuman yang kita butuhkan untuk kelanjutan hidup. Hal ini menjadi alasan sehingga daging diganti dengan uang.

Fungsi uang menjadi alat tukar mempunyai peranan penting dalam strategi adat, contoh : dalam adat yang dilakukan untuk masuk minta. Ketika barang-barang adat diwajibkan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebagai harta kawin dari anak perempuan tidak dapat dipenuhi karena barang-barang tersebut semakin langka maka, sebagai gantinya barang-barang adat tersebut, bisa diuangkan dan dibayar tunai oleh pihak laki-laki sebagai harta kawin.

Menurut *Eliyaser*, sopi yang digunakan dalam upacara adat alas botol ini, melambangkan perdamaian. Dikatakan demikian karena, pada kenyataannya sopi selalu digunakan dalam upacara adat mulai dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Sopi merupakan minuman ciri khas bagi masyarakat Maluku Tenggara. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penghasilan sopi terbanyak ada di Maluku Tenggara. Tidak sedikitpun orang yang menggunakan sopi sebagai sumber mata pencaharian. Dalam upacara adat ini, sopi dianggap sebagai lambang perdamaian. Hal itu terlihat di dalam kehidupan masyarakat Latdalam setiap ada persoalan antara kedua belah pihak, ketika sopi didudukkan

di atas meja, dan minum bersama-sama maka persoalan yang ada diselesaikan dengan jalan damai.

Budaya alas botol ini ada sebagai lambang untuk saling mengasihi dan menghargai dalam hubungan persaudaraan, dalam jalur turunan darah. Rentetan dengan itu alas atau sumbat botol dengan strategi adat untuk mengatasi permasalahan antara orang sesama untuk mencapai perdamaian secara wajar.

Tidak dapat dipungkiri pula bila orang Latdalam telah menjalankan kehidupan yang ada namun terkadang pula mengalami pemahaman- pemahaman terhadap kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki kekuatan yang terjadi di luar naluri mereka walaupun disadari sungguh bahwa mereka telah memeluk agama yang berporos kepada Allah sudah sangat lama, namun pemahaman tentang kekuatan - kekuatan yang terjadi masih ada hingga kini. Contohnya jika ada salah satu keluarga yang melaksanakan maksud misalnya, membangun rumah kemudian upacara adat dilaksanakan dan apabila ada dari keluarga lain yang tidak hadir dalam upacara adat dimaksud maka sebagai akibatnya keluarga tersebut akan menerima hukuman sebagai akibat karena telah melanggar peraturan adat tersebut.

Praktek alas botol yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Latdalam merupakan suatu hal yang positif didalam hukum adat tersebut, karena masyarakat diajar untuk menjaga suatu hubungan kekeluargaan dengan baik dan menjaga suatu generasi untuk kelanjutan hukum adat tersebut. Adat alas botol merupakan tradisi kehidupan masyarakat Latdalam, mereka sangat menjunjung tinggi nilai –nilai kekeluargaan. Hal itu terlihat ketika ada salah satu keluarga yang melaksanakan upacara adat, keluarga yang lain (yang memiliki garis hubungan darah) turut hadir dalam upacara tersebut. Kehadiran keluarga lain dalam upacara adat tersebut menunjukkan bahwa, mereka sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Dalam upacara adat inilah mereka memupuk kebersamaan mereka, sehingga tali persaudaraan antara mereka tetap kuat dan harmonis.

Tidak semua masyarakat Latdalam boleh turut ambil bagian dalam upacara adat tersebut, karena yang bisa ikut dalam acara adat ini adalah keluarga yang memiliki hubungan persaudaraan dalam jalur turunan yang biasanya terdapat dalam satu *soa*. Sebelum upacara adat dilakukan pertama–tama dari keluarga yang melaksanakan maksud, baik laki-laki maupun membawa sopi satu botol kepada saudara kandung laki-laki yang paling tertua sebagai tanda pemberitahuan agar nantinya saudara laki-laki yang tertua mempunyai tugas untuk memberitahukan saudara kandung lainnya, kemudian sopi tersebut dibawa kepada om-om (duan-duan) sebagai tanda pemberitahuan bahwa dari keluarga tersebut, nantinya akan melaksanakan upacara adat. Selain itu, mereka juga memberitahukan tua-tua adat agar nantinya duduk bersama-sama dengan mereka pada saat adat berlangsung. Setelah semuanya sudah berkumpul barulah upacara adat dimulai. Yang duduk di meja bersama-sama tua-tua adat yaitu tuan rumah, dan om-om (dalam bahasa setempat disebut (*duan-duan*).

Upacara adat alas botol ini biasanya dilakukan pada saat ibadah selesai.

Contohnya: upacara adat yang dilakukan sebagai suatu ungkapan syukur karena telah dilaksanakan baptisan kudus. Setelah ibadah baptisan di gereja selesai pada pagi hari, kemudian malamnya baru diadakan upacara adat. Selama praktek upacara adat berlangsung, tua-tua adat, om-om (duan-duan), dan tuan rumah duduk dimeja menyambut para tamu atau saudara-saudara yang lain selama upacara adat ini berlangsung

Sambil makan siri dan minum sopi bersama-sama tua-tua adat juga membicarakan asal-asul atau silsilah dari keluarga yang melaksanakan upacara adat. Maksudnya agar keluarga yang punya acara sapat mengetahui asal-usul keluarga mereka sehingga dengan semuanya itu, tali persaudaraan antara mereka tetap terjaga dengan baik.

Dalam upacara adat alas botol ini, tidak semua keluarga yang datang boleh membawa sopi beserta sumbatnya dan beras satu kilo. Sudah merupakan peraturan adat bahwa yang memiliki hubungan saudara dengan perempuan dari keluarga yang melaksanakan upacara adat, yang harus membawa beras satu kilo sedangkan yang membawa sopi satu botol beserta sumbatnya adalah keluarga yang memiliki hubungan saudara dengan laki-laki. Ada juga keluarga yang datang

dengan membawa kedua-duanya yaitu sopi dan beras hal ini menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki hubungan darah dengan laki-laki maupun perempuan. Beras yang dibawa mempunyai maksud agar nantinya beras itu dapat membantu keluarga yang melaksanakan maksud untuk memberi makan keluarga-keluarga yang datang pada proses adat itu berlangsung, kalau-kalau makanan yang disediakan oleh tuan rumah tidak mencukupi. Beras itu juga dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari. Beras yang dibawa biasanya ditaruh dalam *nyiru*²⁵ atau Loyang. Pada saat beras itu dibawa kemudian diserahkan kepada tuan rumah dan sebagai tanda ucapan terima kasih loyang atau nyiru tadi diisi oleh tuan rumah dengan makanan yang sudah dimasak yaitu nasi dan lauk pauknya.

Keluarga perempuan yang membawa sopi juga membawa tutupnya yang berupa uang dengan jumlah dua puluh ribu rupiah. Pada saat sopi dan sumbatnya diserahkan kepada tuan rumah, sopi tersebut disimpan sebagai persediaan kalau minuman yang disiapkan tuan rumah tidak cukup. Kemudian tutup atau uang tadi diambil oleh tuan rumah dan jumlah uang serta nama keluarga tersebut ditulis dengan tujuan agar keluarga yang melaksanakan maksud dapat mengetahui keluarga siapa-siapa saja yang datang dalam upacara adat itu sekaligus tua-tua adat juga dapat mengawasi apakah keluarga yang datang membawa barang adat sudah sesuai dengan jalur ataukah belum. Uang yang dibawa dalam adat itu bertujuan untuk membantu tuan rumah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya : upacara adat alas botol yang dilakukan sebagai suatu ucapan syukur karena akan membangun rumah, uang tersebut dapat membantu untuk memfasilitasi proses pembangunan rumah tersebut. Sama halnya dengan yang membawa beras, tuan rumah itu memberikan makanan kepada keluarga yang membawa sopi sebagai tanda ucapan terima kasih, jadi pada prinsipnya di sana terjadi transaksi tukar-menukar sebagai tanda bahwa dari kedua belah pihak ada saling menghargai dan mengasihi dalam hubungan persaudaraan

Upacara adat alas botol ini biasanya dilakukan dalam acara bangun rumah atau masuk rumah baru, baptisan, empat puluh hari orang meninggal dan proses adatnya pun berlangsung sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Bagi orang Latdalam, adat alas botol mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Adat ini diartikan sebagai suatu lambang saling mengasihi dan saling menghargai dalam jalur turunan darah. Dari hasil wawancara adat ini dibuat untuk menjaga agar hubungan dalam tali persaudaraan tetap harmonis sebagaimana yang telah diwariskan oleh para leluhur agar diteruskan oleh generasi satu ke generasi berikutnya.

Bagi masyarakat Latdalam adat alas botol tidak akan hilang walaupun disadari bila zaman sekarang ini, dunia telah semakin canggih dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun bagi mereka adat alas botol merupakan amanah yang telah diturunkan oleh leluhur. Bagi mereka adat ini merupakan lambang dalam menghadapi perkembangan zaman, artinya dengan adanya alas botol bagi masyarakat Latdalam maka silsilah atau keturunan yang mengikat hubungan kekeluargaan tidak akan hilang.

Bertolak dari nilai-nilai positif dalam menjalankan praktek upacara adat alas botol maka, sesungguhnya dari sisi positif tujuannya adalah:

²⁵ *Nyiru* adalah Alat penampi beras yang terbuat dari bambu

1. Praktek upacara adat alas botol terjadi sesungguhnya mempererat hubungan kekeluargaan .
2. Menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara sesama untuk mencapai perdamaian secara wajar.
3. Menghargai dan saling mengasihi dalam hubungan persaudaraan dalam jalur turunan.
4. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.

Sehubungan dengan nilai-nilai positif di atas, maka dalam pemahaman masyarakat Latdalam, apabila mereka tidak menjalankan praktek upacara adat alas botol, maka akan mendapat sanksi dalam kehidupan atau dengan kata lain akan membawa dampak dalam sebuah rumah tangga.

Secara umum sanksi adalah tindakan, hukuman kepada orang yang melanggar peraturan atau tanggungan untuk memaksa orang lain menepati janjinya. Dengan demikian sebagai sanksi yang terjadi dalam kehidupan. Orang Latdalam ketika tidak melakukan praktek upacara adat alas botol adalah: timbul rasa malu terhadap anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain dan juga rasa malu terhadap keluarga yang melaksanakan upacara adat tersebut, akan ditimpa kemalangan sebagai akibat dari amarah dan persungutan Dari keluarga yang melakukan upacara adat tersebut dan akan yang akan terjadi adalah seperti demam yang tidak sembuh-sembuh.

Dari hasil wawancara, mereka mengakui bahwa semua kejadian yang terjadi itu karena mereka tidak melakukan upacara adat alas botol dengan benar. Bagi mereka semua itu dapat teratasi bila adat alas botol itu dilakukan dengan benar. Bagi mereka kehidupan adalah pemberian Tuhan, tetapi mereka juga percaya bahwa para leluhur adalah Tuhan yang nyata bagi mereka. Dengan demikian sakit serta masalah-masalah yang dihadapi adalah merupakan teguran bagi mereka atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan, maka kelanjutannya akan membawa bencana bagi kehidupan selanjutnya.

Pada umumnya adat menimbulkan kepercayaan bahwa leluhur mereka yang mula-mula mengatur hidup pada zaman lampau dan kemudian mengawasi tata tertib hidup dengan sangat teliti serta menghakimi setiap pelanggaran adat tanpa pandang bulu. dengan demikian ketika keluarga mereka ada yang melakukan upacara adat, maka keluarga yang memiliki hubungan persaudaraan dalam jalur turunan darah pun harus ikut serta.

Tinjauan Teologi Praktis Terhadap Adat Alas Botol

Bagi masyarakat Latdalam yang dinamakan adat itu dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu adat dan istiadat. Adat yang sebenarnya adalah adat yang telah diterapkan oleh Tuhan (*Hulla sowo*) maha pencipta bagi makhluknya. Maksudnya sebelum manusia ada, adat itu sudah ada. Adat yang dimaksud misalnya air adatnya membasahi, pisau adatnya melukai, jadi disini adat sudah menjadi ketentuan Tuhan yang sudah merupakan perilaku alam, perilaku makhluk yang tidak dapat diubah-ubah.

Adat istiadat adalah aturan yang berasal dari leluhur atau datuk atau *moyang*. Disini adat diartikan sebagai ketetapan leluhur yaitu ketetapan yang dibuat oleh pemuka adat di zaman purba, di zaman nenek moyang yang diturun ahlikan atau diwariskan kepada masyarakat yang sekarang. Secara teologis masyarakat adat Latdalam telah mengenal konsep tentang kuasa yang tertinggi yang di sebut "*Hulla Sowu*" yakni *Tuhan maha pencipta*. Adat itu adalah ketetapan dari Hulla sowo/Tuhan. Secara eksplisit mau mengatakan bahwa adat itu ada karena ada yang menciptakan yakni Tuhan atau Hulla Sowu.

Dalam konsep teologi Kristen Allah sebagai pencipta telah menerapkan manusia dengan kreatifitas untuk berbudaya kej 1:28-30 yang disebut mandat budaya "Allah memberi kewenangan bagi manusia untuk berbudaya, memenuhi dan menguasai dunia.

Sebagai pemberi mandat Allah memulai pernyataan diri dan memiliki kewenangan yang sah bagi pelaksanaan mandat budaya tersebut, terdapat gambaran yang sangat mudah dimengerti bahwa berteologi dalam konteks hanya terjadi bila ada hubungan intim Allah-manusia (dalam pengertian sekarang dirinya secara bertahap/terus-menerus kepada manusia dalam konteks budaya manusia seutuhnya, akhirnya manusia memahami dan berinteraksi dengan Allah karena Allah selalu menjumpai manusia pada konteksnya dan dari kontesaknya itu manusia akhirnya memahami dan berdialog denga Allah. Dasar inilah juga yang dilakukan oleh masyarakat Latdalam dalam memahami eksistensi budaya atau adat sebagai pemberian Tuhan yang maha pencipta.

Menurut pandangan yang kelima dari lima pandangan gereja terhadap budaya yang dikemukakan oleh **R. Niebuhr : Sikap pembaharuan : Kristus memperbaharui kebudayaan** artinya Sikap ini melihat Kristus sebagai penebus yang membaharui masyarakat. Kristus mentransformir masyarakat. Orang yang menganut sikap pembaruan memahami bahwa alam diciptakan oleh Allah; kebudayaan adalah bagian dari rencana Allah; manusia diciptakan dalam gambar Allah. Karena itu semua hal itu pada dasarnya adalah baik. Berbudaya adalah kewajiban manusia yang baik walaupun manusia dapat melakukan kewajiban itu dengan jahat. Karena itu orang pembaharuan memperhatikan inkarnasi bersama dengan penyaliban, kebangkitan, dan kedatangan Kristus kembali. Anak Allah, yang ikut menciptakan dunia, lahir sebagai anak Maria. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita “ (Yoh 1:14). Anak Allah memasuki tubuh, jiwa dan kebudayaan manusia. Posisi gereja yakni gereja harus hidup dalam dunia dan memperbaharui dunia. Demikian juga tugas gereja di di desa Latdalam adalah mentransformasi pandangan dan memberi makna teologi bagi budaya alas botol. Itulah salah satu tugas gereja untuk menggarami dan menerangi dunia. Gereja bukan berasal dari dunia tapi diutus ke dalam dunia untuk menggarami dan menerangi dunia.

Nilai-nilai positif dalam menjalankan praktek upacara adat alas botol juga mengandung nilai-nilai teologis yang diajarkan gereja maka, sesungguhnya dari nilai positif dari adat alas botol antara lain:

1. Praktek upacara adat alas botol terjadi sesungguhnya mempererat hubungan kekeluargaan.
2. Menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara sesama untuk mencapai perdamaian secara wajar.
3. Menghargai dan saling mengasihi dalam hubungan persaudaraan dalam jalur turunan.
4. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.

Nilai-nilai positif itu juga yang diajarkan gereja untuk menjaga dan menanamkan nilai kekeluargaan. Hal ini cocok dengan konteks masyarakat Latdalam dari sisi suku dan juga denominasi.

Dalam Perjanjian Baru kita melihat ajaran Yesus tentang saudara dalam Injil Markus 3:31-35 pada intinya kita memahami tentang kritikan Yesus terhadap konsep saudara. Menurut Yesus saudara ialah “barangsiapa yang melakukan kehendak Allah, dialah saudaraku laki-laki (*adelfos*), dialah saudaraku perempuan (*adelfe*).Jadi, makna nilai adat/budaya alas botol juga pada inti teologis menekankan tentang konsep kekeluargaan yang berimplikasi pada prinsip menjaga persaudaraan. Tuhan Yesus juga mengajar tentang makna kekeluargaan atau persaudaraan dengan tidak dibatasi oleh hubungan darah dan daerah tetapi pada intinya bahwa saudara menurut konsep Tuhan Yesus adalah mereka yang melakukan kehendak Allah. Jadi budaya alas botol menekankan tentang nilai persaudaraan internal dan makna persaudaraan Yesus juga mentransformasinya untuk memperhatikan saudara di luar batasan darah dan daerah.

F. PENUTUP

- a) Di zaman dahulu nenek moyang masyarakat Latdalam, dalam praktek upacara adat alas atau sumbat botol, mereka menggunakan ruas – ruas bambu sebagai tempat untuk menaruh minuman, sopi sebagai minuman yang dipakai dalam upacara adat, dan tempurung kelapa sebagai tempat untuk meminum minuman tersebut. Lain halnya dengan tutup atau alas dari minuman tersebut, dahulu yang digunakan adalah daging. Daging itu seperti daging rusa, daging kambing, daging ayam atau daging apa saja, selama daging itu halal untuk dimakan. Daging itu bisa didapat dari hasil buruan maupun hasil piaraan, tetapi sekarang tutup botol diganti dengan uang.
- b) Bentuk-bentuk praktek budaya/adat alas botol Adat alas botol atau sumbat botol biasa dilakukan dalam acara-acara tertentu misalnya acara baptisan, bangun rumah baru, masuk minta (pihak calon suami kepada keluarga calon isteri), masuk rumah baru, peringatan empat puluh hari orang meninggal dunia. Konteks seperti inilah bagi masyarakat Latdalam sangat bernilai adatis, sebab nilai adatis adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, sehingga budaya alas botol dikembangkan hingga kini.
- c). Bagi orang Latdalam, adat alas botol mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Adat ini diartikan sebagai suatu lambang saling mengasihi dan saling menghargai dalam jalur turunan darah.
- d.) Makna budaya alas botol sesungguhnya memiliki nilai positif dari adat alas botol antara lain:
 1. Praktek upacara adat alas botol terjadi sesungguhnya mempererat hubungan kekeluargaan .
 2. Menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara sesama untuk mencapai perdamaian secara wajar.
 3. Menghargai dan saling mengasihi dalam hubungan persaudaraan dalam jalur turunan.
 4. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.
- e). Tinjauan teologis praktis terhadap budaya atau adat tutup botol yakni : inti teologis menekankan tentang konsep kekeluargaan yang berimplikasi pada prinsip menjaga persaudaraan. Tuhan Yesus juga mengajar tentang makna kekeluargaan atau persaudaraan dengan tidak dibatasi oleh hubungan darah dan daerah tetapi pada intinya bahwa saudara menurut konsep Tuhan Yesus adalah mereka yang melakukan kehendak Allah. Jadi budaya alas botol menekankan tentang nilai persaudaraan internal dan makna persaudaraan Yesus juga mentransformasinya untuk memperhatikan saudara di luar batasan darah dan daerah.

REFERENSI

- Elly M.Setiady.,et al.,*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana Prenada Media Group, Bandung, 2006
- Koenjaraningrat,*Pengantar Ilmu Antropologi*,Aksara Baru,Jakarta,1983
- Slamet Sutrisno,*Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, Liberti,Yogyakarta,1986
- Soeryanto Poespowardoyo, *Stretegi Kebudayaan: Suatu Pendnkatan Filosofis*, Gramedia,Jakarta,1989
- Schreiner Lothar, *Adat dan Injil*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002
- Tim Prima Pena,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,PT Gita Media Pres,Jakarta
- Y.Tomatala, *Teologi Kontektual*, Gandum Mas, 2001